

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Globalisasi yang mendunia menjadi pintu gerbang bagi banyaknya pertukaran dari berbagai sektor baik itu sisi ekonomi, budaya, sosial hingga Kesehatan. Ditemukannya Deskriptif HIV pada tahun 1987 untuk pertama kalinya di Indonesia tepatnya di Bali, menjadi awal epidemi virus penyakit tersebut di Indonesia. Penyebaran Deskriptif HIV/AIDS di Indonesia dipantau oleh Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Ditjen PP dan PL Kemenkes RI). Berdasarkan data dari Ditjen PP dan PL Kemenkes RI, Indonesia secara kumulatif dari 1 April tahun 1987 sampai dengan tahun 2024 terdapat lebih dari 558.618 kasus HIV. Menurut laporan dari Kementerian Kesehatan RI dan UNAIDS, sekitar 70-80% dari total Deskriptif positif HIV terjadi pada kelompok usia produktif. Secara lebih rinci, jika total kumulatif Deskriptif HIV di Indonesia hingga 2024 diperkirakan mencapai sekitar 558.618 Deskriptif, maka sekitar 391.032 hingga 446.894 Deskriptif terjadi pada kelompok usia produktif dan 55.861 hingga 83.793 Deskriptif terjadi pada PSK.

Salah satu mengapa maraknya angka peningkatan kasus HIV ini adalah melonggarnya nilai-nilai agama di Masyarakat, sehingga kemaksiatan semakin merajalela oleh karena itu peran dakwah di era sekarang harusnya menjadi sarana dalam mengubah perilaku Masyarakat khususnya populasi marginal kepada arah yang lebih baik. Dakwah bukan hanya alat pendidikan, melainkan juga sarana untuk

mencegah perilaku negatif yang dapat merusak kehidupan (Aida, 2021: 8). Dakwah adalah jenis komunikasi yang unik di mana sebuah pesan disampaikan kepada mad'u (penerima pesan) baik secara individu maupun kelompok oleh seorang dai (pendakwah) (Ilaihi W., 2013). Meskipun komunikasi dan dakwah memiliki kesamaan, dakwah memiliki teori, prinsip, dan perspektif tersendiri yang berbeda. Fokus utama penelitian dalam ilmu dakwah adalah terkait dengan ajaran Islam, sedangkan teknik komunikasi dakwah lebih berhubungan dengan target penerima pesan dakwah

Dengan perkembangan teknologi komunikasi, metode dakwah juga harus disesuaikan agar pesan dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan khususnya kepada PSK . Cara para dai berkomunikasi secara efektif berdampak pada bagaimana orang bereaksi terhadap dakwah. Salah satu teknik yang efektif adalah komunikasi persuasif, di mana pesan disampaikan dengan cara yang halus dan menarik, sehingga dapat mengubah sikap, perilaku, atau pandangan penerima pesan.

Dakwah persuasif ini merupakan salah satu metode dakwah yang digunakan dengan cara pendekatan secara psikologis kepada mad'u, pendekatan dakwah ini cocok digunakan di Komisi Penanggulangan AIDS sebagai metode pendekatan dalam menyampaikan bahaya AIDS serta bagaimana dakwah persuasif ini menjadi sarana untuk PSK agar berubah kepada kesadaran Kesehatan dan kepada perilaku yang lebih baik, oleh karena itu Kebutuhan terhadap seorang da'i yang terfokus untuk menyampaikan dakwahnya kepada PSK ini sangat dibutuhkan oleh Masyarakat karena melihat fenomena yang terjadi di kota Bandung dan Jawa Barat

mengenai banyak nya tempat pemangkalan bagi PSK, Dikutip dari IDN Times Jabar Jabar 12 februrai 2025 ,BPS mencatat terdapat 79 desa/kelurahan di Jabar yang menjadi lokasi PSK, tersebar di 19 kabupaten/kota. Kondisi ini berdampak serius pada kesehatan masyarakat, terlihat dari tingginya kasus HIV/AIDS di Jabar. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Jabar dari hasil wawancara , pada tahun 2023 terdapat 9.710 penderita HIV/AIDS, dengan 2.464 di antaranya adalah perempuan dan 560 ibu hamil.

Dari banyaknya pemangkalan PSK yang berjumlah 79 lokasi ini menjadikan kebutuhan da'i yang menguasai dakwah persuasif ini sangat dibutuhkan,terlebih da'i yang berfokus kepada PSK ini belum banyak karena biasanya dai menyampaikan dakwahnya kepada Masyarakat umum,jarang sekali yang melakukan dakwahnya kepada populasi marginal khususnya kepada PSK di Kota Bandung.

Kota Bandung merupakan salah satu kota dengan Deskriptif tertinggi pertama di Jawa Barat,menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip dari detikjabar, "Kasus HIV/AIDS di Bandung Meningkat Jadi 2.428 Orang", 23 Maret 2023 <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6596341/kasus-hiv-aids-di-bandung-meningkat-jadi-2-428-orang> (Diakses 4 Februari 2024). Bandung menghadapi masalah penyebaran HIV/AIDS yang cukup signifikan, terutama di kalangan kelompok rentan seperti pekerja seks komersial (PSK). Data dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung menunjukkan bahwa Deskriptif HIV/AIDS di wilayah ini terus meningkat setiap tahun. Penyebaran virus HIV tidak hanya memengaruhi kesehatan masyarakat, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi,

Secara hukum fenomena sosial pekerja seks komersial muncul secara luas disebabkan; pertama tidak jelasnya undang-undang yang melarang praktek pelacuran, prostitusi dan lain-lain, kedua merosotnya norma-norma susila dan keagamaan, ketiga era dan zaman modern menimbulkan budaya eksploitasi, keempat tekanan ekonomi dan faktor kemiskinan (Kartono, 2009 h.183) Oleh karena itu Kelompok PSK merupakan salah satu kelompok yang berisiko tinggi tertular HIV/AIDS dan menjadi salah satu penyumbang data HIV yang cukup signifikan.

Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap penularan HIV/AIDS, Komisi Penanggulangan AIDS kota Bandung mengungkapkan total dari tahun 1991 – 2023 ada sekitar 2.41% PSK yang mengidap HIV/AIDS. Hal ini disebabkan oleh tingginya frekuensi kontak seksual dengan berbagai individu, yang meningkatkan risiko penyebaran virus. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah persuasif yang efektif untuk mengedukasi dan mendorong perubahan perilaku di kalangan PSK, guna meminimalkan risiko penularan HIV/AIDS yang semakin menyebar.

Fokus pada PSK sebagai target dakwah persuasif didasarkan pada peran signifikan mereka dalam rantai penularan HIV/AIDS. Intervensi yang tepat sasaran pada kelompok ini tidak hanya melindungi kesehatan mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam mencegah penyebaran virus ke masyarakat luas. Edukasi mengenai bahayanya AIDS, pentingnya menjaga diri, dan akses terhadap layanan kesehatan menjadi kunci dalam upaya pencegahan ini

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung memiliki peran strategis dalam koordinasi dan pelaksanaan program penanggulangan HIV/AIDS di wilayahnya. Sebagai lembaga yang dibentuk oleh pemerintah kota, KPA bertugas menetapkan kebijakan, mengidentifikasi area berisiko, serta memfasilitasi kerjasama lintas sektor dalam upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS. Dengan melibatkan KPA Kota Bandung, diharapkan program dakwah persuasif terhadap PSK dapat berjalan lebih terstruktur, terkoordinasi, dan efektif, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

Kota Bandung telah berupaya melakukan berbagai langkah preventif melalui program-program yang dijalankan oleh Komisi Penanggulangan AIDS setempat. Salah satu upaya penting yang dilakukan adalah penerapan dakwah persuasif sebagai strategi pendekatan dalam memberikan edukasi kesehatan kepada kelompok PSK. Dakwah persuasif dianggap efektif dalam mengubah sikap dan perilaku PSK terhadap pencegahan penularan HIV/AIDS, karena pendekatan ini lebih humanis dan tidak menghakimi, sehingga dapat lebih diterima oleh komunitas yang bersangkutan.

Namun demikian, penerapan dakwah persuasif ini masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi pelaksanaan di lapangan maupun respon dari PSK sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan untuk menganalisis bagaimana strategi dakwah persuasif yang diterapkan oleh KPA Kota Bandung, faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat keberhasilannya, serta dampak dari pendekatan ini terhadap kesadaran dan perilaku PSK dalam pencegahan HIV/AIDS menggunakan pendekatan AIDDA.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitiannya adalah “Penerapan Dakwah Persuasif oleh Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung terhadap Pekerja Seks Komersial” Oleh sebab itu, peneliti ingin lebih fokus pada penelitian yang menghasilkan berbagai bentuk penelitian, antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana perhatian pekerja seks komersial (PSK) dalam mendengarkan pesan-pesan dakwah terkait pencegahan AIDS?
2. Bagaimana menumbuhkan minat dan kemauan pekerja seks komersial (PSK) terhadap dakwah persuasif?
3. Bagaimana mendorong Keputusan dan Tindakan nyata pekerja seks komersial (PSK) untuk mengubah perilaku?

C. TUJUAN PENELITIAN

Setelah itu peneliti mendapatkan fokus penelitian sesuai dengan kejadian di lapangan. Tujuan penelitian dapat ditemukan seperti:

1. Untuk Mengidentifikasi metode komunikasi persuasif yang efektif dalam menarik perhatian PSK terhadap isu AIDS melalui pendekatan dakwah persuasif.
2. Untuk memahami bagaimana proses penumbuhan minat dan kemauan PSK terhadap dakwah persuasif
3. Untuk menganalisis bagaimana dakwah persuasif dapat mendorong keputusan dan tindakan nyata PSK dalam mengubah perilaku yang berisiko terhadap penularan HIV/AIDS.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dakwah, khususnya dalam pengembangan strategi dakwah persuasif untuk kelompok marginal, seperti pekerja seks komersial (PSK).
- b. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademik yang terkait dengan perubahan perilaku melalui pendekatan agama dalam penanggulangan HIV/AIDS.
- c. Penelitian ini dapat menjadi referensi teoritis dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi, terutama dalam mengkaji efektivitas metode komunikasi persuasif dalam konteks sosial yang sensitif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung: Penelitian ini dapat memberikan evaluasi yang lebih mendalam mengenai strategi dakwah persuasif yang telah diterapkan, sehingga KPA dapat meningkatkan efektivitas program-program penanggulangan HIV/AIDS di masa depan.
- b. Bagi Pekerja Seks Komersial (PSK): Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi bagi PSK untuk lebih memperhatikan kesehatan diri dan mencegah penyebaran HIV/AIDS melalui pemahaman yang lebih baik akan risiko dan pentingnya pencegahan.

- c. Bagi Lembaga Dakwah dan Organisasi Sosial: Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program dakwah yang lebih efektif untuk kelompok-kelompok yang rentan, seperti PSK, dengan menggunakan pendekatan persuasif.
- d. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan: Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan yang lebih komprehensif dalam menanggulangi HIV/AIDS, termasuk mendorong pendekatan berbasis komunitas dan agama dalam program pencegahan.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori AIDDA, atau yang juga dikenal sebagai A-A Procedure (from Attention to Action Procedure). Teori ini dikembangkan oleh Wilbur Schramm, sebagaimana dikutip dalam Effendy (2003:305). AIDDA merupakan akronim dari Attention (perhatian), Interest (minat), Desire (hasrat), Decision (keputusan), dan Action (tindakan/kegiatan). Model ini menjelaskan bagaimana sebuah pesan komunikasi persuasif dapat mempengaruhi seseorang dari tahap awal ketertarikan hingga pengambilan keputusan dan tindakan nyata. Effendy (2003:305) menjelaskan bahwa Attention adalah tahap di mana pesan harus mampu menarik perhatian audiens agar mereka tertarik untuk mencari dan melihat lebih lanjut tentang suatu informasi. Setelah perhatian terbentuk, tahap Interest bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu atau minat terhadap informasi

yang disampaikan. Minat yang telah muncul kemudian dikembangkan menjadi Desire, yaitu dorongan untuk terlibat atau bertindak terhadap informasi yang diberikan. Decision merupakan tahap di mana individu mulai mempertimbangkan tindakan yang akan diambil berdasarkan keyakinan yang terbentuk dari proses sebelumnya. Hasil akhir dari komunikasi persuasif adalah tahap Action, di mana individu melakukan tindakan nyata berdasarkan keputusan yang diambil.

Teori AIDDA sangat relevan dengan penelitian ini karena komunikasi dakwah yang diterapkan kepada pekerja seks komersial (PSK) bersifat persuasif dan bertujuan untuk mengubah pola pikir serta tindakan mereka dalam konteks pencegahan HIV/AIDS. Dakwah harus dimulai dengan menarik perhatian PSK agar mereka tertarik mendengarkan pesan yang disampaikan. Proses dakwah harus membangun minat dan keinginan dalam diri PSK untuk memahami bahaya HIV/AIDS serta pentingnya perubahan perilaku. Keputusan dan tindakan PSK dalam mengubah gaya hidupnya dipengaruhi oleh seberapa kuat pesan dakwah diterima dan dipahami sesuai dengan tahap-tahap dalam teori AIDDA.

Komunikasi persuasif yang digabungkan dengan dakwah merupakan komunikasi yang berorientasi pada psikologis mad'u, dengan tujuan membangkitkan kesadaran audiens agar menerima dan melaksanakan ajaran Islam. Dakwah persuasif adalah proses mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang dengan memanipulasi aspek psikologis agar mereka bertindak atau

melakukan kebaikan secara sadar dan atas kehendak sendiri. Dakwah persuasif memerlukan persiapan yang matang, baik dalam hal strategi maupun materi.

Hal ini dikarenakan dakwah persuasif didasari oleh usaha dalam aspek psikologis yang bertujuan untuk menyadarkan seseorang melakukan sesuatu dengan ikhlas dan tanpa adanya paksaan. Komunikasi persuasif dalam dakwah dikategorikan sebagai kegiatan psikologis yang bertujuan membantu mengubah sikap buruk menjadi baik, serta mengarahkan pendapat dan perilaku audiens tanpa adanya tekanan dari pihak manapun. Dalam kegiatan dakwah persuasif, seorang da'i sebaiknya membekali diri dengan teori-teori persuasif agar menjadi komunikator yang efektif. Dengan memahami teori AIDDA, strategi dakwah dapat lebih terstruktur, sehingga pesan yang disampaikan dapat menarik perhatian, membangun minat, menumbuhkan hasrat, mendorong pengambilan keputusan, hingga akhirnya menghasilkan tindakan nyata sesuai dengan tujuan dakwah.

2. Kerangka Konseptual

Dakwah persuasif merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengubah sikap, pemikiran, dan perilaku audiens tanpa menggunakan paksaan, melainkan melalui komunikasi yang lembut dan dialog yang konstruktif. Dalam dakwah persuasif, terdapat berbagai unsur yang membentuk praktik dakwah, seperti thariqah (metode), atsar (efek dakwah), maddah (isi dakwah), mad'u (mitra dakwah), dai (pelaku dakwah), dan wasilah (media dakwah). Salah satu aspek yang menjadi fokus utama dalam dakwah persuasif adalah kemampuan dai dalam mengembangkan komunikasi persuasif

yang efektif, yang melibatkan pendekatan psikologis dalam penyampaian pesan. Sebagai contoh, dalam konteks dakwah persuasif, seorang dai perlu memahami teori komunikasi persuasif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens, sehingga dapat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku secara sukarela. Dalam hal ini, dakwah persuasif bertujuan untuk mengajak audiens mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, namun dilakukan dengan cara yang mengedepankan kelembutan dan tanpa adanya paksaan.

Salah satu kelompok yang rentan terhadap penyebaran HIV/AIDS adalah pekerja seks komersial (PSK). PSK merupakan kelompok yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap penularan HIV/AIDS karena seringkali terlibat dalam perilaku seksual berisiko tinggi. Dalam konteks ini, penerapan dakwah persuasif memiliki peran penting dalam mengubah pola pikir dan perilaku mereka terkait pencegahan HIV/AIDS. Menurut Cohen (1982), PSK adalah individu yang terlibat dalam perdagangan seks untuk mendapatkan uang, sering kali dalam kondisi yang penuh eksploitasi. Oleh karena itu, pendekatan dakwah persuasif perlu digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada PSK mengenai pentingnya pencegahan HIV/AIDS, serta mengubah perilaku mereka menuju gaya hidup yang lebih sehat dan aman.

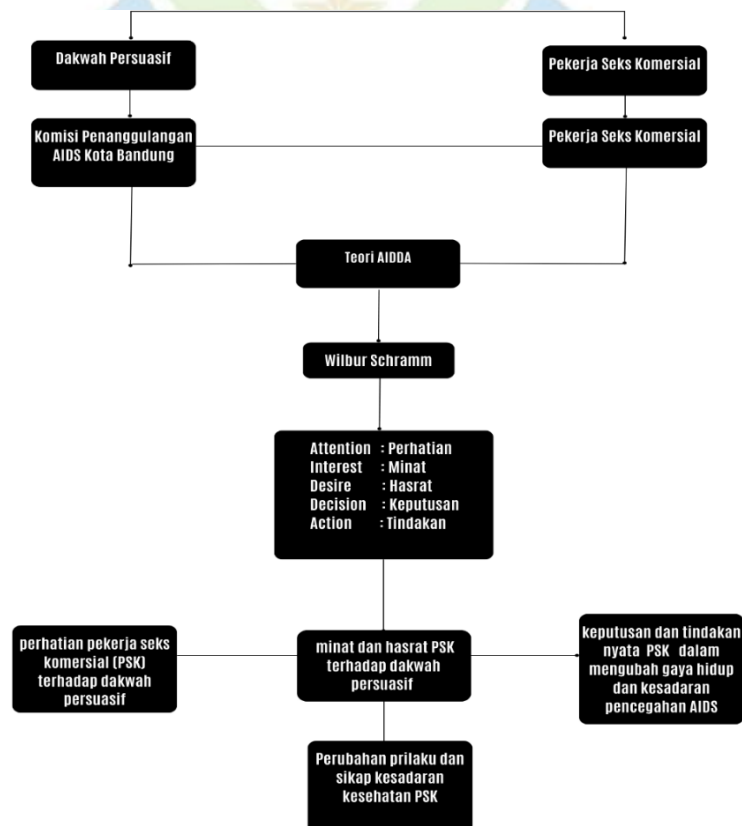
Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) berperan penting dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS di Indonesia. Didirikan berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2006, KPA memiliki tugas utama untuk mengoordinasikan berbagai upaya pencegahan, pengendalian, dan

penanggulangan HIV/AIDS secara nasional. Keberadaan KPA bertujuan untuk mengoptimalkan kolaborasi antara pemerintah, organisasi masyarakat, LSM, dan sektor kesehatan dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan yang tepat terkait HIV/AIDS. KPA berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya HIV/AIDS dan pentingnya pencegahan melalui kampanye edukasi. Salah satu bentuk pendekatan yang dapat digunakan oleh KPA adalah komunikasi persuasif, seperti yang dijelaskan dalam teori AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decision, Action). Teori ini dapat diterapkan dalam rangka menarik perhatian audiens (Attention), membangkitkan minat (Interest), menumbuhkan hasrat untuk berubah (Desire), mendorong pengambilan keputusan (Decision), dan mendorong tindakan nyata dalam mencegah penularan HIV/AIDS (Action).

Pencegahan HIV/AIDS merupakan salah satu langkah strategis yang dilakukan untuk mengurangi risiko penularan HIV. Menurut World Health Organization (WHO, 2004), pencegahan HIV/AIDS melibatkan pendekatan perilaku, biomedis, dan struktural yang saling melengkapi. Pendekatan perilaku berfokus pada edukasi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang cara penularan HIV, faktor risiko, dan langkah-langkah pencegahan seperti penggunaan kondom dan penghindaran perilaku berisiko. Pendekatan biomedis melibatkan tes HIV secara rutin dan penggunaan obat antiretroviral untuk pencegahan, sementara pendekatan struktural berupaya mengurangi hambatan sosial dan budaya yang meningkatkan risiko penularan, termasuk mengurangi stigma terhadap kelompok rentan seperti PSK. Keberhasilan

pencegahan HIV/AIDS sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat, serta implementasi kebijakan yang mendukung pencegahan secara inklusif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, diharapkan dapat menurunkan prevalensi HIV/AIDS dan meningkatkan kualitas hidup bagi semua lapisan masyarakat.

Dengan menggabungkan teori komunikasi persuasif dalam dakwah, terutama melalui teori AIDDA, dengan pendekatan pencegahan HIV/AIDS yang komprehensif, kita dapat menciptakan strategi yang efektif untuk mengurangi risiko penularan HIV/AIDS di kalangan pekerja seks komersial dan masyarakat secara umum.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Gambar di atas menjelaskan bahwa penelitian ini berlokasi di Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung, dengan fokus pada bagaimana dakwah persuasif diterapkan terhadap pekerja seks komersial (PSK) dalam upaya meningkatkan kesadaran mereka terhadap pencegahan AIDS. Penelitian ini menggunakan Teori AIDDA yang dikembangkan oleh Wilbur Schramm sebagai pendekatan komunikasi persuasif.

Dalam prosesnya, dakwah persuasif bertujuan untuk menarik perhatian PSK agar mereka dapat memahami pesan yang disampaikan. Setelah muncul perhatian, diharapkan PSK mulai memiliki minat terhadap isi dakwah yang diberikan. Ketertarikan ini kemudian berkembang menjadi hasrat atau dorongan dalam diri mereka untuk memahami dan mempertimbangkan pesan dakwah lebih lanjut. Selanjutnya, PSK diharapkan dapat mengambil keputusan untuk mengubah gaya hidup mereka menuju pola yang lebih sehat. Akhir dari proses ini adalah tindakan nyata PSK dalam mengimplementasikan perubahan perilaku, terutama dalam hal kesadaran kesehatan dan pencegahan AIDS.

Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengkaji efektivitas dakwah persuasif dalam mengubah pola pikir dan perilaku PSK. Selain itu, penelitian juga akan menganalisis tingkat perubahan perilaku PSK setelah menerima dakwah persuasif serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan dakwah ini.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana dakwah persuasif dapat meningkatkan kesadaran dan sikap PSK terhadap pencegahan AIDS. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana

metode komunikasi persuasif dapat diterapkan secara efektif dalam konteks dakwah terhadap kelompok yang rentan terhadap penyakit menular seksual

F. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut: lokasi penelitian, metode penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. (Panduan Penyusunan Skripsi, Bandung: FDK, 2013: 77)

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana terjadinya situasi sosial tersebut akan diteliti (Sugiyono, 2018: 55). Lokasi penelitian ini yaitu suatu lokasi yang berhubungan dengan tujuan dan topik penelitian dan juga merupakan salah satu bentuk sumber data. Dan Lokasi untuk penelitian ini adalah Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung yang beralamat di Jl. K.H. Ahmad Dahlan No.48, Malabar, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat . Lokasi tersebut dipilih dengan alasan sebagai berikut : (1) lokasi mudah dijangkau, sehingga memudahkan dalam proses pengumpulan data, (2) karena Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung adalah telah memenuhi unsur dalam penelitian ini (3) Karena KPA Kota Bandung mengadopsi strategi dakwah persuasif sebagai salah satu pendekatan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Pendekatan ini dianggap lebih efektif dalam mempengaruhi perilaku PSK karena menggunakan metode komunikasi yang humanis, tidak menghakimi, dan relevan dengan nilai-nilai agama. Strategi dakwah ini memberikan

kontribusi penting dalam pencegahan HIV/AIDS di lingkungan yang memiliki tantangan sosial seperti stigma dan diskriminasi terhadap PSK.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berfokus pada pemahaman bahwa realitas sosial dibangun dari pengalaman dan pemaknaan individu (Denzin & Lincoln, 2018: 196-197). Paradigma ini dipilih untuk menggali bagaimana pekerja seks komersial (PSK) membentuk pemahaman mereka terhadap pesan dakwah persuasif dan bagaimana pesan tersebut mengubah pola pikir serta tindakan mereka terkait pencegahan AIDS.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial menurut pandangan individu atau kelompok (Creswell, 2016). Pendekatan ini melibatkan peneliti secara intensif di lapangan untuk mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka, dengan tujuan mendeskripsikan fakta secara sistematis dan akurat (Moeloeng, 2005). Sumber data dalam penelitian ini meliputi informan dari KPA Kota Bandung, pelaku dakwah, PSK, serta dokumen-dokumen terkait yang dianalisis untuk mendapatkan gambaran mendalam.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017:2) serta prosedur untuk mencari kebenaran (Manzilati, 2017). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam pengaruh

dakwah persuasif terhadap kesadaran, sikap, dan perilaku pekerja seks komersial (PSK) dalam upaya pencegahan AIDS di Kota Bandung.

Menurut Sugiyono (2020: 9), metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sejalan dengan itu, Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020: 7) menjelaskan bahwa metode ini mengumpulkan data berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019: 45). Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana dakwah persuasif dapat membentuk kesadaran dan mengubah perilaku PSK terkait pencegahan AIDS.

4. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Menurut Sugiyono (2017), data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, atau gambar. Dalam penelitian ini, data kualitatif berupa deskripsi naratif dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami penerapan dakwah persuasif. Sumber data utama adalah subjek yang terlibat langsung, seperti Pekerja Seks Komersial (PSK), staf Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), dan pelaku dakwah dari Baznas Kota Bandung.

Dengan pendekatan kualitatif berparadigma konstruktivisme, penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi, melainkan untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana pesan dakwah diterima dan dimaknai oleh PSK. Proses internalisasi pesan dan perubahan perilaku ini dianalisis menggunakan teori AIDDA (Attention, Interest, Desire, Decision, Action) untuk melihat dampaknya terhadap upaya pencegahan HIV/AIDS.

b) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Menurut Arikunto (2010, : 172), “Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.” Sementara itu, Lofland dalam (Moleong 2013,. 157) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, sumber data utama berupa kata-kata dan tindakan, sementara data lainnya yang dapat mendukung adalah dokumen dan lain-lain.

Menurut Edi Riadi (2016:48) Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yaitu. 1. Data primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya. Data primer ini adalah data yang paling asli dalam karakter dan tidak mengalami perlakuan statistik apa pun. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan secara langsung melalui teknik observasi, wawancara, diskusi terfokus, dan penyebaran

kuesioner. Sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data primer, data primer didapat melalui angket (kuesioner) sebagai penelitian. 2. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari objek penelitian. Data sekunder yang diperoleh adalah dari sebuah situs internet, ataupun dari sebuah referensi yang sama dengan apa yang sedang diteliti oleh penulis.

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

a) Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari hasil penelitian di lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan interaksi dengan subjek penelitian. Data ini bersumber dari pekerja seks komersial (PSK) yang menjadi sasaran dakwah persuasif dan kepada LSM peduli HIV/AIDS Kota Bandung serta dari para pendakwah Baznas Kota Bandung atau penyuluh yang terlibat dalam program Komisi Penanggulangan AIDS Kota Bandung.

b) Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, laporan, artikel, jurnal, dan referensi lain yang mendukung penelitian ini. Data ini dapat berupa kebijakan pemerintah terkait pencegahan AIDS, laporan kegiatan dakwah persuasif, serta berbagai sumber literatur yang relevan dengan penelitian.

Dengan adanya data primer dan sekunder, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana dakwah persuasif berperan dalam membentuk kesadaran dan mengubah perilaku PSK dalam upaya pencegahan AIDS. Data primer akan memberikan perspektif langsung dari partisipan penelitian, sementara data sekunder akan memperkuat dan memberikan konteks terhadap temuan yang diperoleh di lapangan.

5. Informan

Informan penelitian adalah individu dengan pengetahuan mendalam mengenai topik yang diteliti dan bersedia memberikan informasi. Mereka merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif untuk memahami suatu fenomena secara lebih luas. Menurut Kuswarno (2008:162), informan adalah "sumber data penelitian yang utama yang memberikan informasi dan gambaran mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti." Serupa dengan itu, Moleong dalam Ardianto (2011:61-62) mendefinisikan informan sebagai "orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti."

Untuk memilih informan, peneliti menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu "teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu" (Sugiyono, 2010:54). Teknik ini dipilih karena didasarkan pada ciri atau sifat populasi yang relevan dengan tujuan penelitian (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan teknik ini, informan dibagi menjadi dua kategori: informan kunci dan informan pendukung.

Informan kunci adalah individu yang memiliki peran utama dan pemahaman mendalam tentang dakwah persuasif terhadap pekerja seks komersial (PSK) dalam upaya pencegahan AIDS di Kota Bandung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Maya Verasandi (Kepala Sekretariat KPA Kota Bandung), Ustaz Arif (Da'i Baznas Kota Bandung), Ganjar (Anggota PKBI Kota Bandung), dan Ogan (Ketua Bandung AIDS Koalisi). Kriteria pemilihannya mencakup keterlibatan langsung dalam program dakwah persuasif, pengalaman berdakwah kepada PSK, dan pengetahuan mendalam mengenai strategi komunikasi dakwah.

Informan pendukung adalah individu yang memberikan informasi tambahan untuk memperkaya dan memperjelas data dari informan kunci. Informan pendukung terdiri dari mantan PSK, PSK aktif binaan PKBI, Community Organizer (Staff Penyuluh) KPA, dan anggota LSM Peduli HIV. Kriteria pemilihannya adalah individu yang menjadi sasaran dakwah (PSK dan mantan PSK), tenaga penyuluh yang terlibat dalam program pencegahan AIDS, serta individu yang dapat memberikan perspektif tambahan mengenai efektivitas dakwah.

Dengan kombinasi informan kunci dan pendukung, penelitian ini bertujuan mengungkap peran dakwah persuasif dalam membentuk kesadaran dan mengubah perilaku PSK secara mendalam.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahap terpenting dalam penelitian untuk memperoleh informasi (Sugiyono, 2016: 225). Dalam penelitian ini, data

dikumpulkan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi kualitatif dilakukan dengan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian (Cresswell, 2010: 268). Menurut Widoyoko (2014:46), observasi adalah "pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian."

Jenis yang digunakan adalah observasi partisipan, di mana peneliti ikut serta dalam kehidupan subjek yang diobservasi (Riyanto, 2010:98-100) untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan tajam. Dalam penelitian ini, peneliti mendatangi langsung Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) dan lokasi dakwah persuasif untuk memperoleh informasi mengenai proses, pelaksanaan, dan materi dakwah terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK).

b) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, yaitu "suatu cara mengumpulkan data dan informasi yang dilaksanakan dengan tatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam" (Kriyantono, 2020, h. 291-293).

Wawancara ini memungkinkan informan bebas memberikan jawaban dan bertujuan menggali opini, nilai, motivasi, serta pengalaman mereka. Wawancara dilakukan kepada *Community Organizer* KPA, da'i dari Baznas, PSK yang telah dibina, serta perwakilan LSM terkait.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara memperoleh informasi dari buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar (Sugiyono, 2018: 476). Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang mendukung temuan primer. Sumber dokumentasi dalam penelitian ini mencakup laporan kegiatan, foto, materi penyuluhan, unggahan media sosial, dan situs web resmi dari KPA Kota Bandung, Baznas, serta lembaga terkait lainnya untuk melengkapi data dan melakukan triangulasi.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menguji kebenaran data, digunakan beberapa teknik (Moeloeng, 2005:321):

a) Triangulasi: Teknik ini menggabungkan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk pengecekan silang (Sugiyono, 2015:83; Wijaya, 2018:120-121).

1) Triangulasi Sumber: Membandingkan data dari berbagai informan (pendakwah, staf KPA, PSK) untuk mengurangi subjektivitas (Patton, 1999).

- 2) Triangulasi Teknik: Memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi (Flick, 2007).
 - 3) Triangulasi Waktu: Mengumpulkan data pada waktu yang berbeda (misalnya pagi dan sore) untuk memeriksa konsistensi dan menghindari bias temporal (Lincoln dan Guba, 1985).
 - b) Penggunaan Bahan Referensi: Mendukung data dengan bukti otentik seperti rekaman wawancara, foto, dan catatan lapangan.
 - c) *Member Check*: Mengonfirmasi kembali data dan interpretasinya kepada narasumber untuk memastikan akurasi informasi yang diperoleh.
8. Teknik Analisis Data
- Teknik analisis data adalah proses mengorganisasi data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema (Moleong, 2017: 280-281). Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018: 482) yang terdiri dari tiga tahap utama:
- a) Reduksi Data: Proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah pada informasi yang relevan dengan rumusan masalah.
 - b) Penyajian Data: Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif sebagai landasan untuk penarikan kesimpulan.
 - c) Penarikan Kesimpulan: Merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan, yang dalam penelitian ini berfokus pada dakwah persuasif kepada PSK untuk pencegahan AIDS.